

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring lajunya perkembangan zaman di segala bidang, kejahatan anak remaja makin hari menunjukkan kenaikan jumlah dalam kualitas kejahatan dan peningkatan rusaknya nilai budaya. Zaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah para remaja dan anak-anak. Permasalahan ini terjadi tidak lain karena mereka memiliki karakteristik yang berbeda, unik serta bervariasi. Menurut Hurlock (dalam Zadrian dkk 2012:1) mengemukakan bahwa “remaja berada pada periode peralihan, dimana ia harus mampu meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari perilaku baru untuk menggantikan perilaku yang sudah ditinggalkan”.

Siswa madrasah Tsanawiah merupakan remaja yang sedang dalam masa transisi dari dunia anak-anak yang penuh dengan kegembiraan ke dunia dimana orang tua tidak lagi dapat memecahkan semua persoalan dan tuntutan kenyataan yang begitu menekan. Dalam keadaan seperti ini anak remaja mencari seseorang untuk disalahkan atau sebagai penyebab kesulitan dan ketidakpuasan dirinya, yang menyebabkan timbulnya perbuatan negatif dan akan menjurus kepada apa yang disebut dengan kenakalan anak.

Juvenile delinquency ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Anak-anak muda yang delikuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.

Anak-anak dalam gang yang delinkuen itu pada umumnya mempunyai kebiasaan memakai *uniform* atau pakaian khas, aneh dan mencolok, dengan gaya rambut khusus, punya lagak tingkah-laku dan kebiasaan khas, suka mendengarkan jenis-jenis lagu tertentu, senang mengunjungi tempat-tempat pelacuran, suka minum-minum sampai mabuk, suka berjudi dan lain-lain. Pada umumnya mereka senang sekali mencari gara-gara, membuat jengkel hati orang lain, dan mengganggu orang dewasa serta obyek lain yang dijadikan sasaran buruannya.

Juvenile Delinquency (kenakalan remaja) bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Di berbagai kota besar, dengan alasan modernisasi sudah menjadi hal yang lumrah ketika melihat remaja melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan dan tata sosial masyarakat, seakan akan perbuatan mereka adalah hal yang biasa-biasa saja. Remaja sebagai bagian dari komunitas masyarakat sosial yang majemuk merupakan merupakan individu yang penuh potensi dan semangat, juga merupakan bagian terbesar dari anggota masyarakat dan bangsa Indonesia.

Dalam perspektif sosiologi perilaku menyimpang remaja terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku baik di lembaga pendidikan maupun di masyarakat. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku

menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku remaja yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang, atau telah terjadi kenakalan pelajar.

Tindakan menyimpang yang dilakukan remaja merupakan bagian dari gejala jiwa remaja yang salah arah. Gejala-gejala dari remaja nampak ekstrem ini hampir ada pada setiap remaja. Hal ini wajar terjadi pada remaja sebab anak pada usia remaja memiliki energi yang berlebihan sehingga menyebabkan perilaku suka berkelahi, suka melakukan pelanggaran dan melawan arus.

Kenakalan atau kerusakan yang bersifat amoral dan asosial tersebut merupakan kelakuan siswa atau remaja yang menggelisahkan para orang tua, guru dan masyarakat secara umum. Semua menjadi tanggung jawab pendidik untuk mengarahkan dan memberikan solusi dari permasalahan tersebut.

Dalam kehidupan di sekolah siswa memandang kehadiran orang lain di sekitarnya dengan kaca mata sendiri. Lain pihak guru sebagai pamong yang bertugas mengarahkan dan membimbing siswa dalam mencapai identitasnya. Apabila dijumpai pertentangan antara pandangan siswa dan pengarahan guru, maka akan terjadi ketegangan yang akan menimbulkan kerawanan sekolah. Kerawanan semacam ini tidak hanya melibatkan dirinya sendiri, tetapi dapat pula menjalar kepada siswa lain terutama yang mempunyai kesamaan pandangan. Persoalan kecil seperti ini yang kemudian akan memicu siswa untuk berperilaku tidak baik yang bisa saja akan mengarah kepada perilaku nakal atau begal.

Kartono (2014:21) membagikan ciri-ciri kenakalan siswa sebagai berikut :

- 1) Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain

- 2) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitive yang tidak terkendali serta kesuksesan menteror lingkungan.
- 3) Perkelahian antargeng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- 4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila.
- 5) Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ imperior.

Sementara itu menurut Dadang Hawari (Fakhrizal : 2016) cirri-ciri kenakalan siswa adalah sebagai berikut :

- a. Sering membolos
- b. Terlibat kenakalan sehingga ditangkap dan diadili pengadilan karena tingkah lakunya
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d. Sering kali lari dari rumah (minggat) dan bermalam diluar rumah
- e. Selalu berbohong
- f. Sering kali mencuri
- g. Sering kali merusak barang milik orang lain
- h. Prestasi di sekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) berakibat tidak naik kelas

- i. Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau di sekolah dan tidak disiplin
- j. Sering kali memulai perkelahian

Ketika menghadapi dan mengatasi masalah siswa nakal, guru akan menyediakan waktu untuk mengarahkan siswa kepada tindakan yang lebih baik. Dalam langkah ini sesungguhnya, guru sudah menunjukkan tugas sebagai pendidik. Guru perlu memahami dan mencari tahu mengapa siswa menjadi nakal dan suka mengganggu pembelajaran. Anak nakal umumnya ingin mendapat perhatian khusus dari guru. Menghadapi anak seperti ini, guru mungkin lebih baik menunjukkan perhatian lebih pada anak tersebut.

Beberapa fenomena kenakalan remaja sering terjadi pada siswa sekolah, seperti yang terjadi di Madrasah Tsanawiah An-Nur Bongomeme, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang pendidik dimana sebagian siswa melakukan kenakalan-kenakalan seperti membanting dan merusak fasilitas sekolah khususnya yang berada dalam kelas, siswa memalak dan memeras adik-adik kelasnya, merokok di kantin, WC dan belakang sekolah, berkelahi, bolos dan sering mangkir jika jam belajar berlangsung.

Gambaran kejadian diatas menunjukkan bahwa adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku nakal siswa di Madrasah Tsanawiyah An-Nur Bongomeme Kabupaten Gorontalo, Siswa suka keliuran di luar sekolah dijam pelajaran berlangsung diakibatkan pagar sekolah sudah rusak, siswa merokok diwarung yang ada di sekitar lingkungan sekolah, siswa bolos atau pulang sekolah sementara jam sekolah belum berakhir ini dikarenakan mereka merasa pihak

sekolah atau guru tidak akan menghiraukan itu, siswa laki-laki sering mengganggu siswa perempuan dikarenakan kurangnya perhatian guru khususnya guru laki-laki yang biasanya membuat siswa laki-laki enggan melakukan pelanggaran, kurangnya kontrol guru di luar jam-jam sekolah, yang pada biasanya mereka enggan melakukan perilaku-perilaku menyimpang ketika tidak ada pendidik atau guru yang sering mengontrol mereka dilingkungan tempat tinggalnya. Kurangnya perhatian komite sekolah terhadap keadaan sekolah dan perilaku-perilaku siswa yang ada dilingkungan sekolah, ditambah lagi dengan keberadaan kantin sekolah yang juga bisa disebut kantin umum, dikarenakan ada banyak juga masyarakat sekitar atau orang-orang dilingkungan sekolah datang membeli dan makan makanan yang ada di kantin sekolah sehingga dengan tidak sengaja masyarakat ini sampai merokok di dalam kantin sekolah.

Sistem pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana sekolah yang sangat bergantung dari banyaknya jumlah siswa yang membuat pihak sekolah terlihat bijaksana tetapi ini dikarenakan pertimbangan pihak untuk mengambil sikap terhadap siswa yang mempunyai perilaku buruk untuk dikeluarkan dari sekolah, karena sudah barang tentu ini akan berpengaruh terhadap jumlah bos yang secara nyata membiayai segala operasional sekolah dan khususnya untuk membayar honor para tenaga pendidik.

Fenomena yang demikian merupakan sebuah gambaran betapa seriusnya masalah yang dihadapi oleh remaja sekarang ini khususnya siswa pada tingkat SMP. Siswa yang acuh dengan tugas sekolah, merokok, suka bolos dan pulang sebelum jam pulang. Belum lagi siswa yang telah terjerumus adalah mereka yang menimba ilmu di pendidikan agama. Ini bukti bahwa latar belakang sekolah

madrasah Tsanawiah An-Nur Bongomeme yang bernuansa religius yang seharusnya menciptakan generasi penerus bangsa yang moral baik personal maupun sosial masih belum optimal. Hal ini tidak lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti masalah faktor keadaan dan lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan tempat tinggal.

Fenomena ini perlu diperhatikan para pendidik, orang tua dan mereka yang tahu bagaimana cara untuk mengatasi masalah tersebut. Lingkungan sekolah mempunyai kontribusi yang cukup dominan terhadap remaja. Artinya salah satu penyebab timbulnya kenakalan pelajar tersebut adalah justru faktor lingkungan sekolah, kepala sekolah, guru wali kelas, karyawan sekolah dan sebagainya, tanpa ada indikasi bahwa krisis moral yang dikemukakan, menandakan belum berhasilnya lembaga pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diperlukan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa Madrasah Tsanawiah An-Nur Bongomeme Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo yang dibahas dalam penelitian dengan judul “Deskripsi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nakal Siswa MTs An-Nur Bongomeme Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Siswa membanting dan merusak fasilitas sekolah khususnya yang berada dalam kelas
- b. Siswa terbiasa berbohong, berbicara kasar dan kotor

- c. Siswa mencuri, memalak dan memeras adik-adik kelasnya
- d. Siswa merokok, berkelahi sesama teman, dan
- e. Siswa bolos dan sering mangkir jika jam belajar berlangsung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: apakah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku nakal siswa Madrasah Tsanawiah An-Nur Bongomeme ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku nakal pada siswa Madrasah Tsanawiah AN-Nur Bongomeme.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada siswa MTs An-Nur Bongomeme Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo untuk dapat meminimalisir perilaku nakal yang ada di sekitar lingkungannya.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini akan menambah kajian bagi seluruh guru, dalam upaya memberikan pembinaan dan pengawasan bagi siswa terutama mereka yang memiliki perilaku nakal di Madrasah Tsanawiah AN-Nur Bongomeme kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

c. Secara Teoretis

Secara teoretis manfaat yang diharapkan adalah dengan penelitian ini akan memperkaya pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku nakal siswa di Madrasah Tsanawiah AN-Nur Bongomeme.